

KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN JOHN DEWEY DAN
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS)

Skripsi

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 255 PAI	No. RFG : T-2010/PAI/255 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

AINUR ROFI'AH

NIM. D31206062

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2010

GADJAHMARA
8439407-530155

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rofi'ah
Nim : D31206062
Jurusan/ Program studi : PAI
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain akan sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil pikiran, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 03 Oktober 2010

Yang membuat pernyataan,

Tanda Tangan

Ainur Rofi'ah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Ainur Rofi'ah

Nim : D31206062

Judul : KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (STUDI
KOMPARATIF PEMIKIRAN JOHN DEWEY DAN MUHAMMAD
NAQUIB AL-ATTAS)

Ini diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 03 Agustus 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dosen Pembimbing



Drs. Damanhuri, MA
19304101988031001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada

Yth. Bapa Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Ampel

Surabaya

Assalaamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan penilaian serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ainur Rofi'ah

Nim : D31206062

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Konsep Modernisasi Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran John Dewey dan Muhammad Naquib Al-attas)

Telah dapat diajukan sebagai salah syarat menempuh ujian untuk memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam, dalam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan demikian, semoga skripsi ini didakan munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surabaya, 03 Agustus 2010

Dosen Pembimbing



Drs. Damanhuri, MA
195304101988031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Ainur Rofi'ah** telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 02 September 2010

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua

Drs. Damanhuri, MA
NIP. 195304101983031001

Sekretaris

Sutini, S.Pd, M.Si
NIP. 197701032009122001

Penguji I

Drs. Mahjuddin, M.Ag
NIP. 195112311982031165

Penguji II

Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003



ABSTRAK

Ainur Rofi'ah. Nim: D31206062. Tahun 2010, Judul skripsi “ konsep modernisasi pendidikan islam (studi komparatif pemikiran John Dewey dan Muhammad Naquib al-Attas)”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan salah satu tokoh progressivisme tentang sekolah di Amerika, mereka memandang tentang pendidikan anak bahwa pendidikan yang baik itu adalah pendidikan yang hanya terpusat pada guru, peserta didik dalam menerima pelajaran harus didalam kelas, membaca buku didalam kelas secara bersama-sama dan hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru saja, bila anak mendengarkan materi yang disampaikan dengan baik dan patuh terhadap guru maka tanggung jawab seorang anak sudah dianggap selesai, sehingga dalam proses belajar mengajar target guru sudah terpenuhi tapi yang perlu diperhatikan bahwa pendidikan yang dipandang baik akan membuat peserta didik secara langsung akan kehilangan spontanitas dalam berfikir, berkembang dan ingin maju. Sehingga pendidikan yang demikian (tradisional) dapat mematikan tunas-tunas bangsa yang tidak ingin berfikir secara kreatif dan tidak ingin maju. Sedangkan masih banyak pendidikan lain yang penting yang mampu mengantarkan peserta didik jauh lebih baik.

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dibahas adalah (1) Bagaimana konsep pemikiran John Dewey? (2) Bagaimana konsep pemikiran Muhammad Naquib al-Attas? (3) persamaan dan perbedaan konsep pendidikan menurut John Dewey dan Muhammad Naquib al-Attas?

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis sumber data dari referensi yang terkait dan dari telaah analisis data itu dapat dihasilkan kesimpulan. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Konsep pendidikan John Dewey yang menawarkan gagasan tentang perlunya adanya sebuah rekonstruksi dari sistem pendidikan tradisional (kuno) kepada pendidikan progressif (maju). Sekolah mengajarkan bahwa kegiatan belajar hasil dari pengajaran. Peserta didik tidak berkemauan secara pribadi. Pembelajaran hanya sebatas banking concept yang dibungkus dalam ruang kurikulum. Tidak ada kebebasan sama sekali bagi peserta didik untuk bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan. Bukan hal yang demikian yang diharapkan, melainkan pendidikan tidak lagi harus terorganisir oleh guru semata, akan tetapi setiap peserta didik mempunyai kebebasan untuk berbuat dan bertindak untuk mengembangkan pengetahuan dalam dirinya. Sedangkan al-Attas, menggagas pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits yakni pendidikan Islam. Al-Qur'an yang didalamnya telah tergelar seluruh ilmu yang tersirat dan tersurat pada ayat-ayat qur'aniyah dan kauniyah. Di dalamnya telah teratur sedemikian rapi mengenai hak dan kewajiban pendidik dan peserta didik.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	
NOTA PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Definisi Operasional.....	9
E. Kajian Pendahuluan	11
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : BIOGRAFI SOSIAL JOHN DEWEY DAN PEMIKIRANNYA	
TENTANG PENDIDIKAN	21
A. Biografi John Dewey	21
1. Riwayat Hidup John Dewey dan pendidikannya	27
2. Karya-Karya John Dewey	29

B. Pemikiran Pendidikan John Dewey	29
1. Pengertian Pendidikan	32
2. Tujuan Pendidikan	36
3. Kurikulum Pendidikan	39

BAB III : BIOGRAFI SOSIAL MUHAMMAD AL-NAQUIB AL-ATTAS DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN

A. Biografi Muhammmad Al-Naquib Al-Attas	45
B. Pemikiran Pendidikan Muhammad Al-Naquib Al-Attas	50
1. Pengertian Pendidikan	50
2. Tujuan Pendidikan.....	54
3. Kurikulum Pendidikan	60

BAB IV : KOMPARATIF PEMIKIRAN MUHAMMAD AL - NAQUIB AL-ATTAS DAN JOHN DEWEY TENTANG PENDIDIKAN

1. Pengertian Pendidikan.....	63
2. Tujuan Pendidikan	69
3. Kurikulum Pendidikan	74

BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Pernyataan Keaslian
- B. Biodata Penulis
- C. Surat Tugas
- D. Kartu Konsultasi Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya pencerdasan, pendewasaan kemandirian manusia yang dilakukan oleh perorangan, kelompok dan lembaga. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.¹ Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia.² Sehingga pendidikan merupakan suatu yang esensial bagi manusia.

Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya, dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang di hadapinya,³ dengan melalui pendidikan pula manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sempurna sehingga dapat

¹ Martinis yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal 11.

² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal 1.

³ Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal 1.

melaksanakan tugasnya sebagai manusia dan menciptakan suatu karya yang gemilang.

Secara teoritis, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya dimulai dan dilaksanakan di sekolah, akan tetapi proses pendidikan dimulai sejak manusia masih dalam rahim ibu.⁴

Pendidikan yang sekarang di pandang belum mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan yang seyogyanya di artikulasikan sebagai upaya memanusiakan manusia, justru telah mengarah pada dehumanisme; manusia seperti kehilangan arah dan tujuan hidup serta semakin terealienasi dari hakikat kemanusiannya.

Secara mendasar bahwa sebenarnya ilmu itu tidak hanya cukup dengan belajar dengan guru atau dalam ruang lingkup sekolah saja, akan tetapi setiap peserta didik punya kewajiban dan hak untuk mengembangkan pengetahuannya secara luas agar setiap peserta didik mampu menjunjung tinggi akan nilai demokratis dengan mengembangkan bakat dan nilai-nilai yang terpendam dalam individu agar nantinya setiap peserta didik mampu berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan akan mampu menjawab tantangan yang akan datang.

⁴ Ibid, hal iii.

Adalah John Dewey (filsafat progressivisme) merupakan salah satu tokoh filsafat barat yang lahir di Burlington Vermont (Amerika Serikat). Dia adalah seorang ahli filsafat yang mengenyam pendidikan di Uneversitas Vermont , setelah menerima diploma kandidat, Dewey mengajar di sekolah selama tiga tahun, kemudian ia masuk Perguruan tinggi John Hopkins untuk mempelajari filsafat dan psikologi, ia pernah menjabat sebagai asisten kemudian diangkat menjadi dosen filsafat di Minnosta. Setelah dua tahun kemudian Dewey lulus study filsafat dengan gelar Ph.D dari The John Hopkinsh Uneversity dengan desertasinya *The Psychology Of Kant*.⁵

Minat Dewey dalam pendidikan tidak lepas dari filsafat, karena filsafat digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah memecahkan problematika kehidupan , sedangkan pendidikan berisi melalui manusia untuk menyelesaikan problem kehidupan. Oleh sebab itu filsafat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. John Dewey dikatakan sebagai salah satu tokoh progressivisme yang sangat peduli dengan dunia pendidikan, sehingga Dewey mampu memberikan perubahan besar terhadap pendidikan yang dulu dikatakan kuno dan masih tradisi, dia mampu merubah sebagai pendidikan modern yang aktif dan hidup, yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi yang lebih baik dengan model pembelajaran yang diterapkan

⁵ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 60.

yaitu memberi kebebasan kepada peserta didik untuk bebas berkehendak sesuai dengan minat dan kemampuan serta pengalaman yang dimiliki.⁶

Selain itu juga, John Dewey telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan, pada abad ke -20 dimana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik.⁷ Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh sebab itu tokoh ini tidak setuju dengan pendidikan yang *otoriter*, sebab pendidikan otoriter akan mematikan

tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi gembira

menghadapi pelajaran, sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik ataupun psikis anak didik dengan cara memandang tentang kebudayaan sebagai hasil budi manusia yang selalu berkembang dan berubah. Maka pendidikan sebagai usaha manusia yang merupakan refleksi dari kebudayaan dan harus sejiwa dengan perubahan dan perkembangan tersebut.

Pendidikan tidak hanya cukup dengan didapatkan dari seorang guru atau dalam lingkup sekolah saja, akan tetapi sesuai yang di kemukakan oleh John Dewey bahwa pendidikan itu juga berangkat dari pengalaman (*experience*), pengalaman merupakan keseluruhan aktivitas manusia yang

⁶ Ibid, hal 63.

⁷ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal

mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara organisme lingkungan sosial dan fisik. Sehingga asumsinya bahwa pengetahuan atau suatu pendidikan berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali kepada pengalaman.

Sejalan dengan itu, ahli pendidikan dalam islam, Muhammad al-Naquib al-Attas, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia.⁸ Hal itu didasarkan bahwa Allah adalah sebagai dzat yang maha mengetahui “Al ‘Alim” yang ilmu-Nya tak terhingga dan dari ketidakterhinggaan itu sebagian kecil diberikan kepada manusia dengan menggelarnya melalui ayat-ayat qur’aniyah dan ayat-ayat kauniyah.

Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dan pemberi berbagai potensi, sehingga dengan potensi yang ada tersebut manusia berusaha untuk *iqra’* (membaca, memahami, meneliti, dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan melalui upaya pengamatan dan penelitian. Fenomena itu dapat berupa ayat-ayat Allah yang tidak tertulis yaitu alam atau yang biasa disebut kauniyah, fenomena lain yaitu berupa Al-Qur’an. Dalam Islam sendiri, sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban yang merupakan sebuah ajaran yang komperhensif dan komplit dengan berbagai peraturan dan tata karma juga anjuran dalam

⁸ Al Rasyid, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 26.

memperoleh pendidikan.⁹ Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT pada surat Ali-Imran:190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”

Al-Attas mengemukakan bahwa pendidikan adalah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia (terutama Islam),¹⁰ dengan berbagai corak yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan ahirah. Oleh karena itu semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui konsep dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati tetapi kebahagiaan hidup dunia juga bisa diraih. Dengan demikian al-Attas berusaha untuk menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang terpadu yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan

⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 17.

¹⁰ [Http://www.BelajarIslam.wawasan/sains.pemikiranpendidikan-mihammad-Naquist-Al-attas](http://www.BelajarIslam.wawasan/sains.pemikiranpendidikan-mihammad-Naquist-Al-attas) Diakses pada tanggal 11 Mei 2010 jam 09.30.

sebagai pendidikan yang nantinya mencetak peserta didik sebagai manusia yang sempurna (*al-Insan al-Kamil*).

Dari beberapa paparan diatas, melalui judul **“KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (STUDY KOMPARATIF PEMIKIRAN JOHN DEWEY DAN MUHAMMAD AL-NAQUIB AL-ATTAS)”** penulis mencoba mengetahui, meneliti, menelaah guna untuk mencari komparasi keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka tujuan yang ingin dicapai untuk penulis dan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut John Dewey?
2. Bagaimana konsep pendidikan menurut Muhammad al-Naquib al-Attas?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan menurut John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dari hasil rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai untuk penulis dan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut John Dewey
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Muhammad al-Naquib al-Attas
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan menurut John Dewey dan konsep pendidikan menurut Muhammad al-Naquib al-Attas serta komperasi diantara keduanya.

Sedangkan penelitian ini secara obyektif, dan bermanfaat bagi penuhiis, pembaca, dan khalayak pada umumnya. Di antara manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dapat mengetahui konsep pendidikan John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas berkat komparasi antara keduanya.
2. Dapat dijadikan rujukan siapa saja yang ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang konsep pendidikan John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas.
3. Dapat memberi kontribusi serta dijadikan bahan perbandingan bagi masyarakat indinesia terutama bagi masyarakat yang peduli terhadap dunia pendidikan islam di Indonesia.

D. Defenisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari terjadinya perbedaan inteprestasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul **“KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (STUDY KOMPARATIF PEMIKIRAN JOHN DEWEY DAN MUHAMMAD AL-NAQUIB AL-ATTAS)”** maka penulis perlu menguraikan kata-kata yang dipandang perlu, diantaranya:

Konsep : Tangkapan, pendapat, gagasan, ide.¹¹

Modernisasi pendidikan Islam : Gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk atau model kehidupan baru, penerapan model-model baru, pemodernan dalam pendidikan Islam.¹²

Komparasi : Perbandingan, perimbangan (antara beberapa benda atau perkara).¹³

¹¹ Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal.122.

¹² Piusa A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal 476.

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bhasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal 516.

Pemikiran

: Hasil berfikir¹⁴ seorang pemikir tentang problem yang memerlukan pemecahan, dalam hal ini yakni tentang pendidikan.

John Dewey

:Seorang tokoh pembaharu pendidikan progressivisme, lahir di Burlington Vermont (Amerika Serikat) tahun 1859 M. Gagasannya yang sangat bagus dengan keberaniannya, dia mampu mengantarkan peserta didik menjadi peserta yang mampu mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam intelektual, gagasan tersebut tertuang dalam karyanya *perihal kemerdekaan dan kebudayaan, Pengalaman dan pendidikan*.

Muhammad al-Naquib al-Attas

: Seorang tokoh pendidikan dalam Islam yang garis keturunannya adalah melayu, secara perlahan namun pasti

¹⁴ Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal 122

semakin kokoh sebagai pemikir Islam pembaharu. Seorang tokoh yang aktif gemar menulis sebuah karya-karya dan menerbitkan buku sejak mengenyam pendidikan S1 di Universitas Malaya, al-Attas juga salah satu pendiri Universitas kebangsaan Malaysia.

Dari beberapa defenisi diatas, dapat dijelaskan bahwa penelitian skripsi ini ingin memperoleh suatu gambaran yang jelas secara komparatif antara konsep pemikiran (pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan) John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas tentang pendidikan. Dalam hal ini, penulis mengambil suatu kajian bersifat komparatif.

E. Kajian Pendahuluan

Kajian pendahuluan yakni deskripsi ringkas tentang kajian atas penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang sudah diteliti.¹⁵ Hal ini dimaksudkan untuk menelaah dan menelusuri studi-studi atau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena atau masalah yang

¹⁵ Tabiyah IAIN Sunan Ampel, petunjuk Teknis Penulisan Skripsi (Surabaya: IAIN Press, 2008), hal 27.

hendak diteliti.¹⁶ Kajian tentang konsep pemikiran sudah cukup banyak ditulis, baik dalam bentuk buku, karya ilmiah, ataupun artikel. Akan tetapi sepengetahuan penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang konsep modernisasi pendidikan islam (study komparatif pemikiran John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas)

dalam penelitian konsep modernisasi pendidikan islam study komparatif pemikiran John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas belum ada dan belum dibahas. Penelitian ini lebih difokuskan pada masing-masing konsep tentang pendidikan (defenisi pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, pesesrta didik, kurikulum pendidikan, dan lembaga dalam pendidikan) baik menurut John Dewey maupun Muhammad al-Naquib al-Attas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan sumber data maka penelitian dalam skripsi ini merupakan *penelitian kualitatif* dan karena data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk angka.¹⁷ Sedang berdasarkan tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk *penelitian kepustakaan (library research)*, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepuustakaan)

¹⁶ Burhan Bungis, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 46.

¹⁷ Noeng Muhajar, *Metododologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), hal 29.

baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹⁸ Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain.

Untuk mendapatkan fakta dan penafsiran yang tepat maka pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan diskriptif-kualitatif* yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dan melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk disimpulkan dan dipahami dan kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.¹⁹

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁰ Ditinjau dari segi sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder.

¹⁸ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 5.

¹⁹ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal 6.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 129.

Data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama²¹ sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah terkait dengan John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas serta pemikiran-pemikirannya secara lengkap tentang pendidikan. Sebagai rujukan pertama adalah buku-buku atau karya-karya yang ditulis oleh John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas sendiri.

Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua²² yaitu karya-karya lain yang mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian. Diantara data primer maupun data skunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data primer

Sebagai sumber dari data primer John Dewey adalah terkait dengan karya utama John Dewey, yakni antara lain: *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), *Agama Pragmatis; Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2001), John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan* (Yogyakarta: kepel Press Puri Aista 2008).

²¹ Ibid, hal 120.

²² Ibid, hal 120.

Terkait dengan itu, data yang digunakan sebagai sumber data primer Muhammad al-Naquib al-Attas adalah: *Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Piker Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj.) Haidar Bagir, Dari judul Asli *The Concept Of Education In Islam; A FrameWork An Islam Philosophy Of Education*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1980).

b. Data skunder

Sedangkan, sebagai sumber skunder dari data yang mendukung dan melengkapi pembahasan ini antara lain: Joy A. palmer, *50 pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2006), Jalaluddin dan Abdullah Idi, *filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Sama'un Bakry, *Menggagas ilmu pendidikan islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) , Al Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Uyoh Sadulloh, *pengantar filsafat pendidikan* (Bandung: Indonesia IKAPI Cabang Jawa Barat, 2003), Dr Jalaluddin Drs. Usman Said, *Filsafat Pendidikan Dalam Islam; Konsep Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), Drs, Juhaya S. Pradja, *Aliran-Aliran Filsafat Dari Rasionalisme Hingga Sekularisme* (Bandung: Alva Gracia, 1987).

3. Teknik Pengumpulan Data

Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan. Atau dengan sederhana memilih dan meringkaskan dokumen-dokumen yang relevan.²³ Adapun teknik-teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a) Studi pustaka, dimulai dari mengumpulkan kepustakaan²⁴ yakni mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan. Dalam penelitian ini terkait dengan pemikiran John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas .
- b) Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki²⁵ dengan prosedur yang terstandar.²⁶ Dalam penelitian ini, setelah segala buku mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan telah ditemukan maka dapat dikonsultasikan keputusan yang umum dengan yang khusus. Dimulai dari karya-karya tokoh itu pribadi sebagai putaka

²³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 30.

²⁴ Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi penelitian filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 63.

²⁵ Cholid Narboko, *metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal 70.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, hal 189.

primer dan monografi dan karangan khusus tentang tokoh dan pemikirannya ataupun dalam buku-buku umum sebagai pustaka skunder.²⁷

- c) Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel²⁸ dan mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu pemikiran pendidikan John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas.²⁹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁰ Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis*. *Content Analysis* merupakan tehnik penelitian untuk membuat infrensi-infrensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya.³¹ Artinya analisis isi adalah untuk

²⁷ Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi penelitian filsafat*, hal 63.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, hal 200.

²⁹ S. Margono, *metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 181.

³⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi penelitian kualitatif*, hal 30.

³¹ Burhan Bungis, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),

memahami makna inti yang terkandung dalam pemikiran John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas. Sedangkan untuk merelevansikan antara konsep pemikiran John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a) Interpretasi

Dalam metode interpretasi, masing-masing pandangan atau visi yang dibandingkan dipahami menurut warna dan keunikannya sendiri-sendiri dengan menyelami karya tokoh untuk menangkap setepat mungkin arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh dengan penggunaan konsep yang bersangkutan menurut gaya pribadi itu. Tetapi dari awal diberi tekanan pada segi-segi yang relevan bagi tema dan masalah yang dikomparasikan pada mereka, dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pemikiran mereka.³²

b) Komparasi

Yaitu metode dengan cara memperbandingkan³³, teori dengan teori untuk mendapatkan karangan teori yang masing-masing teori mempunyai persamaan dan perbedaan. Dalam penelitian ini, metode

³² Anton Bakker, Ahmad Haris Zubair, *Metododologi penelitian filsafat*, hal 85-86.

³³ Louis kattssoff, *pengantar filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal 32.

tersebut digunakan untuk membandingkan pemikiran John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas tentang pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menuda, penukisan, skripsi ini terinci dalam beberapa rangkaian pembahasan yang disusun lima bab dan sub bab secara umum, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Merupakan pendahuluan yang menguraikan secara sisitematis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, defenisis operasional, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sisitematika pembahasan.

Bab II Membahas tentang sejarah kehidupan John Dewey dan konsep pemikiran John Dewey tentang pendidikan. Dalam bab ini diuraikan tentang sejarah sosial, sejarah pendidikan, serta konsep pendidikan John Dewey yang meliputi penngertian pendidikan, tujuan pendidikan, dan kurikulum pendidikan.

Bab III Membahas tentang sejarah kehidupan Muhammad al-Naquib al-Attas dan konsep pemikiran Muhammad al-Naquib al-Attas tentang pendidikan. Dalam bab ini diuraikan tentang sejarah sosial, sejarah pendidikan dan konsep pendidikan Muhammad

al-Naquib al-Attas yang meliputi pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik dan kurikulum pendidikan.

Bab IV Dalam bab ini dilakukan analisa komparatif konsep pemikiran pendidikan John Dewey dan Muhammad al-Naquib al-Attas (persamaan dan perbedaan), serta relevansi keduanya.

Bab V Berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI SOSIAL JOHN DEWEY DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan biografi sosial John Dewey serta pemikirannya tentang pendidikan. Biografi sosial yang akan dipaparkan yakni mengenai riwayat hidup dan pendidikannya serta karya-karya John Dewey dalam dunia pendidikan maupun di luar dunia pendidikan. Sedang pemikiran John Dewey tentang pendidikan yakni mencakup tentang definisi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, pendidik dan peserta didik, dan evaluasi. Akan tetapi di sini yang akan dijelaskan hanya tiga komponen yaitu tentang pengertian pendidikan, tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan, karena tiga komponen tersebut yang bisa dijadikan sebagai bahan komparasi dalam konsep pendidikan bersama dengan tokoh pendidikan Islam (Muhammad Naquib al-Attas).

A. Biografi John Dewey

1. Riwayat Hidup John Dewey dan pendidikannya

Salah satu tokoh progressivisme dan seorang filsuf juga pendidik Amerika, pemikir yang paling berpengaruh pada masanya. Filsafat Instrumentalisme, penulisan dan pengajarannya tidak hanya mempengaruhi

secara luas teori dan praktek filsafat pendidikan, tetapi juga psikologi, hukum dan pengetahuan politik dan seluruh dunia.³⁴

John Dewey dilahirkan pada 20 Oktober 1859 di sebuah daerah pertanian dekat Burlington, Vermont (Amerika),³⁵ dan menetap disana hingga lulus sekolah menengah bersama orang tuanya. Setelah menamatkan kuliahnya pada Universitas Vermont ia mengajar sebagai guru pada tahun 1879. Selama periode ini ia mempublikasikan sejumlah artikel mengenai filsafat dalam majalah *Jurnal of speculative philosophy*. Berkat inspirasi prof. Torrey, Dewey memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya pada Universitas John Hopkins. dengan di sertai *The psychology of cant*, Ia menyelesaikan program doktoral dalam bidang filsafat pada tahun 1884. Pada tahun itu pula ia diangkat menjadi dosen, lalu asisten professor dan kemudian professor di Universitas Michigan. Pada Universitas inilah ia mengetua jurusan Fakultas sejak tahun 1889 hingga 1894.³⁶

Pada tahun 1889 ia juga diangkat menjadi professor filsafat pada Universitas Minosta. pada tahun berikutnya diangkat sebagai kepala jurusan filsafat , psikologi dan pendidikan. Ia menikah dengan Alice Chipman pada tahun 1886 yang semula ia adalah mahasisiwinya. Alice datang ke Colege

³⁴ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* judul asli *Experince and Education*, alih bahasa John Desanto (Yogyakarta: kepel press Puri Arisita A-6, 2008), hal vii.

³⁵ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 60.

³⁶ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* judul asli *Experince and Education*, alih bahasa John Desanto (Yogyakarta: kepel press Puri Arisita A-6, 2008), hal vii.

setelah mengajar beberapa tahun pada sejumlah sekolah di Michigan dan kemudian menjadi penanggung jawab utama terhadap minat, bakat dan haluan praktis yang mulai menyita perhatian Dewey pada akhir tahun 1880-an. Dewey menaruh kepercayaan kepada istrinya dan hal itu diperlihatkan cara melibatkan istrinya pada berbagai tugas yang kelak akan menjadikan dirinya sebagai partner ideal bagi pembentukan seluruh gagasannya mengenai pendidikan.³⁷ Dikemudian hari sang istri juga menjadi seorang pendidik profesional yang banyak membantu, khususnya dalam mengelola laboratorium sekolahnya.

Selama masa hidupnya John Dewey telah menulis sejumlah buku dan artikel, baik menyangkut bidang ilmiah maupun persoalan-persoalan kemasyarakatan pada umumnya. Dewey sungguh diakui sebagai salah satu filsuf termuka. “John Dewey digolongkan di antara semua mereka yang telah membuat gagasan filsafat menjadi hidup dan aktual pada zamannya. Dalam hal ini Dewey patut disejajarkan dengan para Stoics, dengan Agustinus, dengan Comte” (Alfred North Whitehead). John Dewey dianggap sebagai figur utama dari filsafat Amerika. Tidak ada seorang pun yang dapat melebihinya dalam upaya melestarikan gagasan-gagasan dari masyarakat liberal.³⁸

John Dewey termasuk golongan aliran sosial yang timbul sebagai reaksi terhadap pengabaian unsur-unsur sosial, dalam pendidikan oleh aliran

³⁷ Ibid, hal 102

³⁸ Ibid, hal vii-viii.

individualisme. Sebagai tokoh aliran sosial dia berpandangan bahwa sekolah bukan semata-mata untuk kepentingan masyarakat tetapi juga untuk memikirkan unsur-unsur psikologis. Maka, tipe sekolah kerja Dewey adalah sekolah kerja sosiologis-psikologis.

Dewey disebut sebagai aliran progressivisme, dia sangat percaya dengan progress atau kemajuan baik yang nyata maupun yang kemungkinan saja. Dia juga percaya bahwa dunia ini berisi dengan segala yang nyata, kelebihan dan kekurangan yang nyata dan tentunya dengan resiko yang nyata pula.³⁹ Oleh karena itu dengan mempergunakan kecerdasannya orang dapat memperbaiki dirinya, keyakinan terhadap kesanggupan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam pribadinya adalah suatu hal terbaik yang dapat diberikan oleh pendidikan.

John Dewey tidak hanya berpengaruh dalam kalangan falsafat profesional, tetapi juga karena perkembangan idenya yang fundamental dalam bidang ekonomi, hukum, antropologi, teori politik dan ilmu jiwa. Selain itu juga Dewey adalah seorang juru bicara yang sangat terkenal di Amerika Serikat dari cara-cara kehidupannya yang demokratis, ia juga dipandang

³⁹ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal 71.

sebagai salah satu tokoh yang berintelektual tinggi dalam menggerakkan perkembangan progressivisme selanjutnya.⁴⁰

Reputasi John Dewey sebagai seorang pendidik professional bermula dari peranannya sebagai ketua jurusan filsafat, psikologi dan pedagogi pada Universitas Chicago. Pada Universitas tersebut ia mendirikan sebuah sekolah percobaan (laboratorium sekolah), untuk menguji dan mempraktekkan teorinya. Sekolah tersebut diberi nama *University Elementary- School* dan menjadi masyhur diseluruh dunia. Pada laboratorium sekolahnya itu Dewey memprakarsai eksperimen dengan menggunakan kurikulum, metode, dan organisasi eksperimen dengan menggabungkan secara efektif teori pendidikan dengan praktek pendidiki. Keberhasilannya mengajak para orang tua murid untuk berpartisipasi bersama guru dalam proses pendidikan anak, menjadi dasar bagi gagasannya yang paling berpengaruh dalam bidang pendidikan .

Selama sepuluh tahun lamanya ia bekerja keras pada Universitas Chicago dan mengumpulkan serta mendidik orang-orang yang akan meneruskan cita-citanya. Gagasannya tentang sekolah percobaan itu dituangkan dalam bukunya *The School and Society* pada tahun 1899. Selama tugasnya di Universitas Chicago dan sebagai pemimpin tertinggi dari *American Psychological Association* ia juga mempublikasikan banyak buku lainnya. Karena perselisihan pendapat mengenai administrasi Universitas

⁴⁰ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 61.

Chicago yang dirasa menghambat laboratorium sekolah yang dikembangkanya, Dewey meninggalkan Universitas tersebut pada tahun 1904 dan menjadi profesor filsafat pada Universitas Columbia. Di Universitas inilah reputasinya sebagai seorang filsuf, pendidik dan psikolog menjadi semakin menanjak.⁴¹

Selama di Universitas Columbia Dewey giat dalam berbagai organisasi. Sejak tahun 1905-1906 ia memegang jabatan sebagai pimpinan *American Philosophical Association* ia juga mendirikan *American Association of University Professors* dan menjadi presiden pertamanya. Pada tahun berikutnya ia mrnjadi anggota *Teachers Union*, tetapi kemudian ia ditinggalkan, karena apa yang disinyalirnya sebagai kecenderungan kiri yang berkembang dalam organisasi tersebut. Pada tahun 1920, Dewey menyumbangkan gagasan bagi terbentuknya *The American Civil Liberties*.

Dalam kancah internasional, Dewey mengadakan perlwanan ke berbagai Negara antara lain: ke Jepang, Cina, Turki, Meksiko, Rusia, dan Inggris. Dari semua lawatan tersebut, ia menemukan bahwa sistem sekolah di Rusia banyak mirip dengan gagasan dan cita-citanya. Rasa simpati itu diungkapkan dalam karyanya dengan judul, *Impressions of Sovyet Rissia and the Revolution Word Mexico-China-Turki* pada tahun 1929. Tulisan yang

⁴¹ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* judul asli *Experince and Education*, alih bahasa John Desanto (Yogyakarta: kepel press Puri Arisita A-6, 2008), hal viii-x.

mengandung simpati terhadap sekolah di Rusia ini, menyebabkan ia dituduh komunis.

Pada masa pensiunnya yaitu pada tahun 1930, Dewey memusatkan seluruh perhatian dan minat pada karya tulis dan masalah-masalah publik. Ia juga giat memajukan pendidikan orang dewasa, khususnya dalam bidang politik dan wawasan internasional. Salah satu upaya internasional Dewey yang terkenal adalah ketika ia memimpin penyelidikan terhadap sejumlah tuduhan yang dilontarkan terhadap Leon Trosky. Berkat penyeledikannya, Leon Trosky dinyatakan tidak bersalah dan dibebaskan dari segala macam tuduhan, walaupun karena upaya itu Dewey sendiri mendapat banyak sorotan dari semua partai kominis Rusia dan Amerika Serikat. Setelah itu Dewey pindah ke New York dan menetap disana sampai tahun 1952, di tahun ini lah Dewey meninggal dunia, tepatnya pada tanggal 1 Juni, dalam usia 93 Tahun.⁴²

2. Karya-karya John Dewey

Dengan semua aktivitas John Dewey yang memberikan kuliah filsafat di berbagai macam Negara, Ia masih menyempatkan diri untuk menulis buku-buku dan artikel filsafat dan pendidikan. Diantara karya-karya Dewey yaitu sebagai berikut:

John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* judul asli *Experince and Education*, alih bahasa John Desanto (Yogyakarta: kepel press Puri Arisita A-

⁴² Ibid, hal x-xi.

6, 2008) merupakan salah satu buku yang menggagas tentang pendidikan John Dewey yang di dasarkan oleh pengalaman, artinya bahwa pendidikan tidak hanya terpaut oleh pemaparan seorang saja, akan tetapi murid di berikan kebebasan untuk bertindak dan bekerja bersama-sama sesuai dengan skill yang dimiliki. *Democracy and education* adalah salah satu buku yang memperlihatkan keyakinan-keyakinan dan wawasan-wawasannya tentang pendidikan serta mempraktekandi sekolah-sekolah yang didirikan,⁴³ dan juga mencakup tentang penjelasan tentang konsep fitrah manusia. John Dewey *tentang perihal kemerdekaan dan kebudayaan* yang diterjemahkan oleh EM.

Ari Tonang Jakarta: saksama, 1955 dan *Mujtahid Menalar Pendidikan Progressif John Dewey* buku ini telah menjelaskan bahwa pengalaman merupakan nilai yang sangat penting agar dijadikan sebagai paradigma untuk membangun pendidikan, melalui karya inilah Dewey berusaha melengkapi dan menyempurnakan pondasi dalam setiap pribadi peserta didik untuk lebih bisa berkembang dan maju. *John Dewey pengalaman dan pendidikan* yang diterjemahkan oleh John Desanto dari judul asli yaitu *Experience and Education* yang diterbitkan oleh kepel press puri arisita, yogyakarta, tahun 2008. buku ini merupakan salah satu buku yang mendasar sesuai dengan yang

⁴³Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 62.

dijadikan rujukan oleh John Dewey dalam pendidikan bahwa pendidikan yang baik tidak harus berpaku pada belajar dengan buku akan tetapi melalui pengalaman secara tidak sadar pendidikan itu sudah didapatkan.

Applied Psychology: An Introduction to the principles an Practise of Education adalah judul buku yang telah di tulis bersama dengan J.A. Me llan pada tahun 1884.

Adapun karya-karya laen yang di tulis oleh John Dewey adalah *My Pedagogic Creed* (1897), *School and Society* (1899), *How We Thing* (1916), dan *Education Today* (1940).

Setelah di atas dipaparkan tentang biografi John Dewey yang meliputi sejarah kehidupan dan pendidikan dan karya-karyanya, maka dalam sub bab ini akan dipaparkan pemikiran John Dewey yang meliputi definisi pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan.

B. Pemikiran pendidikan John Dewey

Pemikiran John Dewey banyak dipengaruhi oleh teori evolusi Charles Darwin yang mengajarkan bahwa hidup di dunia ini merupakan suatu proses, dimulai dari tingkatan terendah, berkembang maju dan meningkat. Hidup tidak statis, melainkan bersifat dinamis. Menurut Dewey, dunia ini penciptaannya belum selesai. Segala sesuatu itu akan bisa berubah, berkembang, tidak ada batas, tidak statis, dan tidak ada finalnya. Pola

pemikiran Dewey tentang pendidikan sejalan dengan konsepsi instrumentalisme yang dibangunnya, dimana konsep-konsep dasar pengalaman (experience), pertumbuhan (growth), eksperimen (experiment), dan transaksi (transaction) adalah salah satu kunci dalam filsafat instrumentalisme. Sedang pengalaman merupakan keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi.⁴⁴

Pandangan Dewey mengenai pendidikan tumbuh bersamaan dengan kerjanya laboratorium sekolah untuk anak-anak di *Universitas of Chicago*. Di lembaga ini, Dewey mencoba untuk mengupayakan sekolah sebagai miniature komunitas yang menggunakan pengalaman-pengalaman sebagai pijakan. Dengan model tersebut, siswa dapat melakukan sesuatu secara bersama-sama dan belajar untuk memantapkan kemampuannya dan keahliannya yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. pendidikan sebagai proses dan sosialisai yaitu anak didik berada aktif dalam lingkungannya dan memanfaatkan sepenuhnya lingkungan tersebut. Oleh karena itu gagasan yang menunjukkan adanya dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak hanya di sekolah saja, sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik yang dalam bentuk kecil tetapi bentuk pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar karena sekolah adalah bagian dari masyarakat.

⁴⁴ <http://www.blogspot.makalah-pendidikan-john-dewey.html.com>, Di akses pada 19 Mei 2010 jam 19.30.

Bagi Dewey betapa pentingnya arti bekerja, karena bekerja memberikan pengalaman, dan pengalaman menuntun proses berpikir seseorang sehingga orang tersebut dapat bertindak benar dan bijaksana. Pengalaman juga mempengaruhi budi pekerti seseorang. Dalam gagasan ini lah Dewey mengkritik sistem pendidikan tradisional, karena menurutnya dalam sekolah tradisional terlalu banyak mata pelajaran yang diberikan, karena tujuan sekolah tradisional adalah agar para siswa kelak dapat menduduki jabatan intelektual. Bahan pelajaran menjadi pusat seluruh kegiatan sekolah, bahan pelajaran yang disiapkan lebih dahulu disiapkan dari pada pemecahan kesulitannya. Hal ini tidak membantu perkembangan anak, seharusnya anak mengalami proses berpikir sendiri dari awal hingga ahir, sesuai dengan tingkat kematangan pribadinya.⁴⁵

Dewey ingin mengubah bentuk pengajaran tradisional, yang di tandai dengan sifat “vercalisme” dimana terdapat cara belajar DDCH (duduk, dengar, catat, hafal) murid hanya dapat menerima pengetahuan sebanyak-banyaknya dari guru tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang mendominasi kegiatan belajar, murid tanpa diberi kebebasan sama sekali untuk bersikap dan berbuat, padahal kebebasan adalah hal yang sangat penting bagi peserta didik dalam proses belajar karena kebebasan pada Dewey adalah kebebasan inteligensi, dimana kebebasan dilakukan atas dasar

⁴⁵ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* judul asli *Experince and Education*, alih bahasa John Desanto (Yogyakarta: kepel press Puri Arisita A-6, 2008), hal xiv.



keinginan yang memiliki arti secara intrinsik, yaitu bagian yang dimainkan oleh pikiran dalam belajar, konsepsi pendidikan sebagai suatu proses sosial diterapkan tidak hanya ke anak di sekolah melainkan juga sekolah dan masyarakat.⁴⁶

1. Pengertian Pendidikan

Sebagai kaum yang pragmatis, Dewey mendefinisikan tentang pendidikan secara umum adalah proses dimana masyarakat mulai mengenal diri.⁴⁷ Dengan kata lain pendidikan merupakan proses agar masyarakat menjadi “survival” yaitu untuk menjadi kekal dan abadi.

Pendidikan adalah proses pembentukan suatu impulse atau dorongan. Oleh

karena itu, menurut Dewey sekolah harus menjadi tempat persiapan anak untuk terjun ke dalam masyarakat, dan sekolah harus merupakan sebuah masyarakat kecil dimana anak mulai dikenalkan dengan hal-hal yang baru sebagai suatu pengetahuan agar nantinya anak tersebut dapat berkembang secara baik dengan pengetahuan tersebut.

Berawal dari pandangan Dewey terhadap sekolah di Amerika, banyaknya sekolah-sekolah yang gagal melaksanakan tanggung jawabnya, kebanyakan sekolah menggunakan metode yang sangat individualistik,

⁴⁶ <http://mimbardemokrasi.blogspot.pemikiran filsafat-John Dewey.com>, diakses pada tanggal 16 Juni 2010 jam 11.10.

⁴⁷ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 80.

yakni metode yang mewajibkan semua murid dalam kelas untuk secara serentak membaca buku yang sama dan mengulangi pelajaran yang sama. Dalam kondisi seperti ini lah maka semua impuls atau suatu dorongan anak akan mengalami terhentinya pertumbuhan, dan guru tidak sanggup memperoleh manfaat dari keinginan anak untuk mengungkapkan diri dan untuk mengerjakan tugasnya yang kelak dapat membantu dirinya sendiri.⁴⁸

Seorang guru tidak lagi memberi kebebasan selayaknya anak (peserta didik) ingin bertindak dan berbuat sesuai dengan yang diharapkan, belajar harus diwajibkan di dalam kelas dan harus punya perhatian penuh terhadap guru tentang materi yang disampaikan. Dengan kaidah seperti inilah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id membuat anak akan mudah bosan, jenuh bahkan dalam proses belajar

dengan guru tidak semua pelajaran bisa diterima dalam pikiran mereka.

Sementara bagi Dewey pengalaman adalah merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dalam pendidikan, dengan pengalaman tersebut seorang peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya secara bebas dan terarah.

Pernyataan Dewey tentang pengalaman dalam pendidikan serupa dengan Plato, dalam melihat bahwa tidak ada individu dan tidak pula masyarakat yang bisa sepenuhnya membebaskan diri satu dari yang lain.⁴⁹

⁴⁸ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* judul asli *Experince and Education*, alih bahasa John Desanto (Yogyakarta: kepel press Puri Arisita A-6, 2008), hal 111-112.

⁴⁹ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 47-48.

Kesatuan rangkaian pengalaman menjadi landasan filsafat pendidikan, dalam mengisi pengalaman ini manusia mempunyai peranan jauh diatas makhluk yang lainnya, ia memiliki kecerdasan, ingatan, kemampuan membuat simbol, membuat gambar serta dapat berkomunikasi dengan masyarakat secara baik.

Kewajiban sekolah tidak hanya terpaut pada aturan yang dibuat oleh guru, seorang peserta didik tidak hanya diberikan cekoan dan segalanya harus ditentukan oleh guru, hal ini akan membuat anak kehilangan spontanitas dan perhatian langsung, smuanya itu seakan-akan menjadikan anak menjadi pasif dan kaku, tidak memberikan kebebasan bertindak.

Sekolah yang diselenggarakan harus di ubah, sesuai dengan yang ditekankan oleh Dewey bahwa pendidikan anak harus didasarkan oleh suatu pengalaman dan bekerja dengan otak, karena sejatinya pendidikan berlangsung melalui pengalaman.⁵⁰

Pendidikan yang berpusat pada pengalaman di sisni adalah sebagaimana yang telah di kemukakan oleh John Dewey bahwa pendidikan itu harus didasarkan pada pengalaman, yang merupakan pengalaman hidup aktual seorang individu.⁵¹ Yang dimaksud pengalaman disini adalah

⁵⁰ Ibid, hal xvi.

⁵¹ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* judul asli *Experince and Education*, alih bahasa John Desanto (Yogyakarta: kepel press Puri Arisita A-6, 2008), hal 95.

pengalaman yang bersifat empiris,⁵² dimana semua pendidikan sejati itu terjadi lewat pengalaman, artinya bahwa pengalaman yang didapatkan setiap peserta didik itu memang benar-benar pengalaman yang sudah dibuktikan secara nyata, kemudian kewajiban seorang peserta didik dapat mengembangkan lewat pengalaman tersebut sehingga menjadi pengalaman yang lebih baik untuk pengalaman-pengalaman selanjutnya.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang fundamental bagi kehidupan manusia tanpa pendidikan, manusia tidak akan bisa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Untuk itu sering kali disebut dengan *homo education* yaitu manusia perlu di didik, mendidik dan dapat di didik.

Sehubungan dengan hal tersebut maka Dewey menekankan pentingnya kebebasan akademik dalam lingkungan pendidikan. kebebasan yang dirasa sangat penting untuk seorang peserta didik agar mereka mampu mengembangkan sesuai dengan pengalaman yang didapatkan. Ia dengan secara tidak langsung menyatakan bahwa kebebasan akademik diperlukan guna mengembangkan prinsip demokrasi di sekolah yang bertumpuh pada interaksi dan kerja sama berdasarkan pada sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain berpikir kreatif menemukan solusi atas problem yang dihadapi bersama dan bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan solusi. Secara implisit hal ini berarti sekolah demokratis

⁵² Ibid, hal 11.

harus mendorong dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merancang kegiatan dan melaksanakan rencana tersebut.⁵³

2. Tujuan Pendidikan

Tentang tujuan pendidikan John Dewey adalah untuk mencapai suatu harapan semua generasi penerus masyarakat yang di didik dan mengajar para siswa berfikir secara rasional, sehingga mereka menjadi cerdas, yang memberi kontribusi pada anggota masyarakat.

Dewey juga menyatakan bahwa tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.⁵⁴

Dalam tujuan pendidikan Dewey berpendirian bahwa sistem pendidikan harus dirubah, sains menurutnya tidak mesti diperoleh dari buku-buku, melainkan harus diberikan kepada siswa melalui praktek dan

⁵³ [http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-Yono-filsafatpendidikan-menurut-John-Locke-dan John Dewey.com](http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-Yono-filsafatpendidikan-menurut-John-Locke-dan-John-Dewey.com), diakses pada tanggal 17 juni 2010 jam 21. 00.

⁵⁴ Reja Mudyahardjo, *pengantar pendidikan; sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 144.

tugas-tugas yang berguna. Belajar harus lebih difokuskan melalui tindakan dari pada melalui buku, dalam hal ini Dewey mengharapkan agar dapat berfikir secara aktif dan penuh minat. Belajar harus ditekankan pada praktek, akhirnya pendidikan nanti dapat disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, tetapi pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran.

Oleh karena tujuan pendidikan adalah efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal. Tata susunan masyarakat yang dapat menampung individu yang memiliki efisiensi di atas adalah sistem demokrasi yang didasarkan atas kebebasan, asas saling menghormati kepentingan bersama.

Mengenai konsep demokrasi dalam pendidikan, Dewey berpendapat bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pendidikan. Tujuan ini yang hendak dicapai adalah lahir dan terciptanya manusia yang mempunyai orientasi dan cita-cita perubahan kedepan lebih baik dan maju, semua itu merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan karakteristik dan sifat masing-

masing yaitu lebih menekankan dan mengutamakan pada perubahan dan kemajuan.

Karena pendidikan merupakan proses masyarakat dan banyak terdapat macam masyarakat, maka suatu kriteria untuk kritik dan pembangunan pendidikan mengandung cita-cita utama dan istimewa. Masyarakat yang demikian harus memiliki semacam pendidikan yang memberikan interes perorangan kepada individu dalam hubungan kemasyarakatan dan mempunyai pemikiran yang menjamin perubahan-perubahan sosial.

Dalam hal ini, Dewey memberikan jasa yang sangat besar dalam lapangan pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Empat hal yang dirasa penting adalah: (1) memberantas dengan keras kesalahan sekolah tradisional dan memasukkan kerja dalam ruangan sekolah, (2) dalam sekolah lama jarak antara pengajaran dan penghidupan anak sangat jauh, sehigga ia mengubah sekolah kuno yang pasif menjadi sekolah baru yang aktif dan hidup. Hingga anak dapat menambah pengetahuan dan kecakapannya serta menemukan skill dan bakatnya dengan baik, (3) pengajaran di sekolah tidak tetap, bisa berubah sesuai dengan perkembangan anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, (4) anak dilatih bersungguh-sungguh dan bekerja sama.⁵⁵ Dengan demikian yang diharapkan tujuan utamanya adalah agar nanti seorang peserta

⁵⁵ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 63.

didik mampu membebani dirinya dengan suatu keahlian khusus sesuai dengan tingkat kemampuannya, agar dalam proses belajar siswa mampu mengembangkan dengan pengalaman yang dimiliki sehingga siswa tidak merasa terikat dengan ketentuan yang ada. Dengan adanya sistem ini lah tujuan dalam proses belajar akan tercapai dengan baik karena tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan yang lama dan membangun kembali yang baru.⁵⁶

3. Kurikulum Pendidikan

Dewey menyatakan bahwa “sekolah yang baik adalah yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua jenis belajar dan bahannya yang membantu murid, pemuda, dan orang dewasa untuk berkembang”.⁵⁷

Kurikulum merupakan sejumlah pengalaman belajar disekitar kebutuhan umum, oleh karena itu tidak adanya standar yang universal maka kurikulum harus terbuka dari kemungkinan untuk dilakukan penyempurnaan. Kurikulum yang berdasarkan pengalaman perlu disusun dengan teratur dan

⁵⁶ [http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-Yono-filsafatpendidikan-menurut-John-Locke-dan John Dewey.com](http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-Yono-filsafatpendidikan-menurut-John-Locke-dan-John-Dewey.com), diakses pada tanggal 17 juni 2010 jam 21. 00.

⁵⁷ jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal 77.

terencana. Hal semacam ini diperlukan agar dalam pendidikan dapat mempunyai proses sesuai dengan tujuan, tidak mudah terkait dengan hal-hak yang tidak penting.⁵⁸

Kurikulum yang baik adalah seperti fungsi suatu laboratorium, ia selalu sebagai rentetan continue suatu experiment dan semua pelakunya, ialah guru bersama muridnya dalam beberapa aspek melakukan fungsi ilmuwan. Oleh karena itu perlu dihadirkan kurikulum yang kaku, standar yang mekanis, penyelesaiannya tradisional seperti halnya metode-metode eksperimental yaitu bersifat lentur, eksploratif, progressif, berinisiatif untuk mencoba yang belum pernah dicoba, demikian pula sebaliknya materi kurikulum dan metode pengajaran.

Menurut Jalaluddin yang mengutip dari Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, sekolah yang baik itu adalah sekolah yang dapat memberi jaminan para siswanya selama belajar, yakni sekolah harus membantu dan menolong siswanya untuk tumbuh dan berkembang serta memberi keleluasan tempat untuk para siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya melalui bimbingan guru dan tanggung jawab sekolah.

Dalam progressivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam unit, diharapkan anak didik dapat berkembang secara fisik maupun psikis. Dengan

⁵⁸ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 54-55.

berlandaskan sekolah sambil berbuat inilah praktek kerja laboratorium, di lapangan merupakan kegiatan belajar yang dianjurkan dalam rangka terlaksanya *learning by doing*. Dalam hal ini filsafat progresivisme yang salah satu tokoh termukanya John Dewey ingin membentuk keluaran (output) yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah yang memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan di masyarakat luas.

Oleh karena itu kurikulum yang diterapkan John Dewey, yang merupakan salah satu tokoh progressivisme ini tidak beku dan dapat direvisi, maka jenis yang memadai adalah kurikulum yang “berpusat pada pengalaman”. Karena kurikulum yang baik itu adalah kurikulum yang dapat memberikan cara dan sarana yang dapat menghubungkan anak didik dengan pengalamannya. Sedangkan sifatnya harus flaksibel agar kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan pendidikan peserta didik yang berbeda-beda.⁵⁹

Dewey menyatakan dalam bukunya yang berjudul “*Democracy and Education*” bahwa skema kurikulum harus mengambil sebagai penyesuaian pembelajaran dengan keperluan sebuah komunitas ia harus membuat pilihan dengan niat meningkatkan hidup yang dilalui supaya masa depan akan menjadi lebih baik dari masa lampau. Di sini elemen rekonstruksionalisme sosial dapat dikemas dengan melihat kearah mana keperluan masyarakat diletakkan sebagai objektif utama, tanpa menafikan kepentingan individu.

⁵⁹ John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* judul asli *Experince and Education*, alih bahasa John Desanto (Yogyakarta: kepel press Puri Arisita A-6, 2008), hal 72.

pengalaman langsung secara sadar digunakan oleh sekolah untuk melengkapi dan menyempurnakan pendedahannya. Konsep beliau menekankan kepada pemupukan perkembangan individu melalui segala pengalaman termasuk pengalaman yang dirancang oleh sekolah.⁶⁰

W.H Kilpatrick dalam Arifien mengatakan, suatu kurikulum yang dianggap baik didasarkan atas empat prinsip yaitu: *pertama* kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan, *kedua* kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik, *ketiga* kurikulum yang sanggup perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif dan kemandirian, dan *keempat* kurikulum bersifat flaksibel atau luwes berisi tentang berbagai macam bidang studi.

Melalui proses pendidikan dengan menggunakan kurikulum yang bersifat *Integrated* kurikulum (masala-masalah dalam masyarakat disusun secara terintegrasi) dengan metode pendidikan belajar sambil berbuat dan metode pemecahan masalah (problem solving) diharapkan anak didik menjadi maju dan mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.⁶¹

⁶⁰ <http://www.scribd.Kurikulum-dan Model-Kurikulum.com>, tanggal 17 juni 2010 jam 21. 00.

⁶¹ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal 80.

Bagi John Dewey jika kurikulum sekolah yang dipakai oleh sekolah tradisional adalah memerlukan cara hidup yang teratur dan suatu disiplin yang bisa saja mengabaikan kemampuan dan minat alamiah anak, akan tetapi dewasa ini reaksi terhadap tipe sekolah tersebut menyebabkan kurikulum yang tidak lengkap, individualisme yang berlebihan dan spontanitas yang seolah menjadi petunjuk kebebasan. Sehingga Dewey berpendapat bahwa baik sekolah yang lama maupun pendidikan baru sama-sama tidak memadai. Masing-masing merupakan sistem pendidikan yang salah sebab keduanya tidak menerapkan prinsip-prinsip dari pengalaman yang dikembangkan secara hati-hati.⁶² Artinya, bahwa cara sekolah tradisional yang dipakai antara yang lama dan yang baru tidak ada perubahan karena

sistem pendidikan dan kurikulum yang dipakai masih tetap yakni, menekankan pengajaran yang rapih dan yang diarahkan secara bertahap, agar anak dapat memperoleh kebijaksanaan mengenai peradaban yang terakumulasi. Itulah materi pelajaran yang memberikan sasaran dan metode yang pasti terhadap pendidikan. Siswa diharapkan untuk menyetujui dan menerima, kewajiban anak sudah terpenuhi bila ia diam dan patuh. Maka pendidikan seperti inilah yang nantinya akan menjadikan anak tidak bebas,

⁶² John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan* judul asli *Experince and Education*, alih bahasa John Desanto (Yogyakarta: kepel press Puri Arisita A-6, 2008), hal xviii.

tidak bisa berkembang, apa yang dipelajari dan didapatkan tidak sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dan skill yang dimiliki akan mati.⁶³

Sedangkan menurut progress kurikulum yang dipakai adalah sesuai dengan pengalaman, sesuai dengan gagasan John Dewey mengenai pendidikan menyentil para guru untuk melakukan tugas besar mereka yakni, mengembalikan pengalaman pada sejumlah materi kedalam kurikulum. Materi pokok masih sama seperti pengetahuan yang lainnya, merupakan produk dari berbagi upaya manusia untuk memecahkan semua persoalan yang ia hadapi dalam pengalamannya.⁶⁴ Artinya bahwa setiap peserta didik memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dari masing-masing pengalaman anak nantinya akan di kembangkan oleh guru atau pendidik dan dari pengalam itulah nanti akan di bentuk dalam suatu kurikulum, karena kurikulum adalah berawal dari suatu tujuan peserta didik menjadi bahan yang dikonsepskan dan di buat sehingga menjadi suatu kurikulum. Sehingga nantinya peserta didik dapat berkembang dalam bidangnya masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Disinalah tugas guru atau pendidik yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan karakternya dan dapat membantu dalam mencapai realisasi dan tujuannya.⁶⁵

⁶³ Ibid, hal 105

⁶⁴ Ibid, hal 109.

⁶⁵ Ibid, hal 111.

BAB III

BIOGRAFI SOSIAL MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan biografi sosial Muhammad Naquib al-Attas serta pemikirannya tentang pendidikan. Biografi sosial yang akan dipaparkan yakni mengenai riwayat hidup dan pendidikannya serta karya-karya Muhammad Naquib al-Attas dalam dunia pendidikan maupun diluar dunia pendidikan. Sedangkan pemikiran Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan yang akan diuraikan yakni mencakup tentang definisi pendidikan, tujuan pendidikan, dan kurikulum pendidikan. Kesemua komponen tersebut merupakan hal yang penting dalam mengkonsepkan dalam sebuah pendidikan.

A. Biografi Muhammad Naquib Al-attas

Telaah tentang seputar kehidupan Muhammad Naquib al-Attas masih sangat langka dijumpai masyarakat Indonesia, meski banyak karya yang di tulis akan tetapi tidak banyak yang mengulas secara detail tentang pemikiran al-Attas. Akan tetapi disini penulis akan berusaha menguraikan sedikit tentang biografi al-Attas.

Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Beliau adalah keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa

Barat. Melalui silsilah keturunan ayahnya, al-Attas termasuk keturunan bangsa Arab yakni keturunan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan Sayid.

Sejak beliau masih kecil berusia 5 tahun ketika berada di Johor Baru tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan Ibu Azizah hingga perang kedua meletus pada tahun 1936-1941. Al-Attas belajar di *Ngee Neng English Premary Schoool* di Johor Baru. Pada zaman Jepang ia kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun. Beliau belajar agama dan bahasa Arab di Madrasah *Al-Urwatul Wutsqa* di Suka bumi Jawa Barat Pada tahun 1942-1945. Tahun 1946 ia kemabali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz pada tahun 1946 Al-Attas melanjutkan pelajaran di *Bukit Zahrah School* dan seterusnya di *English College Johor Baru* tahun 1946-1949.

Kemudian masuk tentara (1952-1955) hingga pangkat Letnan. Namun karena kurang berminat akhirnya keluar dan melanjutkan kuliah di University Malaya tahun 1957-1959, lalu melanjutkan di *Mc Gill University Montreal Kanada* dan mendapat gelar M.A. Tidak lama kemudian melanjutkan lagi pada program pascasarjana di *University of London* tahun 1963-1964 hingga mendapat gelar Ph.D.

Setelah tamat dari universitas London, beliau kembali ke almaternya, di *University Malaya*. Di sini beliau bekerja sebagai dosen dan tak lama kemudian diangkat sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu. Karir akademiknya terus menanjak, di lembaga inilah Al-attas merancang dasar bahasa Malaysia, kemudian tahun 1970 beliau tercatat sebagai salah satu pendiri *University*

Kebangsaan Malaysia. Dan di universitas yang baru ini, dua tahun kemudian beliau diangkat sebagai profesor untuk *Studi Sastra dan Kebudayaan Melayu*, dan kemudian pada 1975 beliau diangkat sebagai dekan fakultas sastra dan kebudayaan Melayu.

Berdirinya Universitas Kenbangsaan Malaysia, tidak bisa dilepaskan dari peranannya. Kerana al-Attas sangan intens dalam memasyarakatkan budaya melayu, maka bahas pengantar yang digunakan dalam Universitas tersebut adalah melayu. Hal ini oleh Al-attas dimaksudkan agar disamping melestarikan nilai-nilai keislaman juga menggali tradisi intelektual melayu yang sarat dengan nilai islam. bahkan pada petengahan abad 70-an Al-attas menentang keras digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id kebijaksanaan pemerintah yang berupaya menghilangkan pengajaran bahasa melayu-jawi pada pendidikan dasar, sebab dengan penghilangan tersebut berarti telah menghapuskan sarana islamisasi yang paling setrategis.⁶⁶

Otoritas Al-Attas di bidang pemikiran sastra dan kebudayaan khususnya dalam dunia Melayu dan Islam tidak saja diakui oleh kalangan pemikir dan ilmuan kawasan Asia Tenggara, akan tapi juga kalangan internasional. Semuanya itu dapat dilihat dari sekian banyak penghargaan yang diberikan terhadapnya sehubungan dengan karir intelektualnya, khususnya dalam filsafat Islam. Diantaranya adalah pengangkatan sebagai anggota *American Philoshopical Assocation*, dan penghargaan sebagai filosof yang telah memberikan sumbangan

⁶⁶ Al rasyidin, Syamsul Nizar, *filsafat pendidikan islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 120.

besar bagi kebudayaan Islam dari Akademi Falsafah Maharaja Iran. Dan terakhir ia disertai jabatan oleh Kementrian Pendidikan dan olah raga Malaysia untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Tamaddun Islam yaitu lembaga otonom yang berada pada *Universitas Antar Bangsa Malaysia*.

Beberapa karya-karya Al-attas yang dapat dijumpai yang berkenaan dengan seputar pendidikan adalah karya yang berkenaan dengan gagasan atau pemikiran banyak berbicara tentang konsep, terutama konsep pendidikan, filsafat dan islamisasi ilmu, diantaranya adalah:

Konsep pendidikan dalam islam; suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan islam oleh penerbit Mizan tahun 1980, yang diterjemahkan oleh Hidar Bagir dari judul asli *The concept of education in islam; Aframework for an Islamic philosophy of education*. Lewat buku ini Al-attas mencoba untuk menguraikan tentang konsep pendidikan dalam islam sesuai dengan fersi yang di tawarkan kepada masyarakat serta pemecahannya.

Falsafah dan amalan pendidikan Naquib Al-attas; satu huraian konsep asli islamisasi pertama diterbitkan oleh ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) pada tahun 1998, merupakan salah satu buku yang ditulis oleh Wan Moh Nor Wan Daud kedalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Penerbit Mizan pada tahun 2004, kemudian dialih bahasa ke dalam bahasa Malaysia dan dicetak kembali oleh Penerbit Universiti Malaya tahun 2005. Dengan buku ini mempersembahkan pemikiran al-Attas secara panjang lebar dan

diantara pemikiran tersebut adalah mencakup masalah pendidikan, tujuan dan kurikulum pendidikan.

Karya lain yang ditulis berhubungan dengan seputar konsep pendidikan adalah: *Islam dan sekularisme* diterbitkan oleh pustaka 1981 hasil terjemahan Karsidjo Djojokusarno, *Islam and the Filsafat Sain* yang diterjemahkan Saiful Muzani penerbit oleh Mizan 1995. Karya Al-attas yang ditulis bersama dengan Abdul Kholiq, dkk tentang *pemikiran islam; kajian Tokoh klasik dan kontemporer*, oleh penerbit pustaka pelajar tahun 1999.

Adapun karya-karya al-Attas yang lain yang belum diterbitkan dalam edisi Indonesia antara lain: *Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, Kuala Lumpur tahun 1977, *The Concept of Education in Islam; a framework for a Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur, 1980.⁶⁷

Setelah diatas dipaparkan biografi Muhammad Naquib Al-attas yang meliputi riwayat hidup dan pendidikannya juga karya-karyanya, maka dalam sub bab ini akan dipaparkan pemikiran Muhammad Naquib Al-attas tentang pendidikan meliputi pengertian pendidikan, tujuan pendidikan dan kurikulum pendidikan.

⁶⁷ [http:// Wordpress. Pemikiran-Pendidikan-menurut Muhammad Naquib Al-attas. com](http://Wordpress.Pemikiran-Pendidikan-menurut-Muhammad-Naquib-Al-attas.com) diakses pada tanggal 27 mei 2010 jam 09.30.

B. Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-attas

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya dimuka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntun adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan kholifah. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Selanjutnya akan dijelaskan beberapa pandangan-pandangan kritis Al-attas tentang pendidikan umum, yang meliputi antara lain:

1. Pengertian Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Naquib al-Attas, mendefinisakan pendidikan adalah pada lafadz *ta'dib* (adab), sebagaimana yang menjadi pilihan al-Attas merupakan kata (kalimat) yang berasal dari kata *addaba yuaddibu* yang berarti: memberi "adab atau mendidik". Dalam pandangan al-Attas dengan menggunakan lafadz tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab.

Al-Attas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Konseptualisasinya adalah sebagaimana hadits Nabi:

“ اَدَّبَ بَنِي رَبِّي فَاحْسَنَ تَأْدِيبِي ”

“Tuhanku telah mendiaikku (addaba), dengan demikian membuat pendidikanku (ta'dib) yang paling baik”

Sesuai dengan ungkapan hadits tersebut bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk menanamkan adab pada diri manusia, agar berhasil dalam hidupnya, baik di dunia maupun diakhirat nanti.⁶⁸

Definisi pendidikan Islam yang menurut al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. menurutnya pendidikan Islam dimasukkan dalam At-ta'dib, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah tarbiyah terlalu luas. Menurut al-Attas “*Adabun*” berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikatnya serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.

Dalam pandangan al-Attas pendidikan Islam harus terlebih dahulu diberikan kepada manusia sebagai peserta didik, pendidikan tersebut berupa pengetahuan tentang manusia disusul dengan pengetahuan-pengetahuan

⁶⁸ [http:// Blogspot. Mujtahid. komunitas pendidikan. Konsep-Pendidikan Islam-menurut Muhammad Naquib A-attas. html.com](http://Blogspot.Mujtahid.komunitas.pendidikan.Konsep-Pendidikan-Islam-menurut-Muhammad-Naquib-A-attas.html), Di akses pada tanggal 24 Mei 2010 jam 10.45.

lainnya. Dengan demikian dia akan tahu jati dirinya dengan benar "dari mana dia sedang, dimana dia, dan mau kemana dia kelak". Jika ia tahu jati dirinya, maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu dalam memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, dan yang terlebih lagi kepada Allah SWT. Ketiga realita yaitu, manusia, alam, dan Tuhan diakui keberadaannya, dengan Tuhan sebagai sumber dari segalanya (alam dan manusia). Tuhan dapat dipahami sebagaimana diinformasikan dalam Al-Quran sebagai Rabb al-Alamin, dan Rabb al-Nass.⁶⁹

Pengertian lain menjelaskan bahwa lafadz *ta'dib* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkat martabat dan derajat.⁷⁰ karena adab adalah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian, adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat serta kapasitas dan

⁶⁹ <http://cybercounselingstain.bigforumpro.ilmu-Pendidikan-Islam-pengertian-pendidikan-islam.com>, diakses pada tanggal 17 juni 2010 jam 21.00.

⁷⁰ Syed Muhammad Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Suatu Rangkaian Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj.) Haidar Bagir, Dari judul Asli *The Concept of Education in Islam; A Framework For An Islamic PhilosophyOf Education*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1980), hal 53.

potensi jasmani intelektual dan rohani maka adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat dan layak.⁷¹

Dalam pengertian dan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan sesuai dengan sabda Nabi *"Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang paling baik"* artinya bahwa Allah telah menjadikan manusia untuk mengenali bahwa dengan adab menjadikan manusia dapat mengenali dan mengakui dirinya secara baik serta dapat memposisikan secara benar tentang hakikat pendidikan, bahwa pendidikan itulah yang menjadikan manusia lebaik baik. sehingga tidak ada lagi suatu
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
keimbangan ataupun keraguan dalam menerima proporsisi bahwa konsep pendidikan dan dan proses pendidikan telah tercakup didalam istilah *ta'dib* sebagai salah satu istilah yang tepat dalam pendidikan.⁷²

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

⁷¹ Ibid, hal 61.

⁷² Ibid, hal 64.

Istilah *al ta'dib* merupakan term yang paling tepat bagi pengertian pendidikan Islam dalam khazanah bahasa arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al tarbiyah* dan *al ta'lim* sudah tecantum dalam *al ta'dib*.⁷³

Pemikiran pendidikan Islam yang terformula dalam konsep *ta'dib* yang ditawarkan al-Attas, merupakan konsep pendidikan yang hendak mengintegrasikan ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan yang bercorak moral dan religius. Secara ilmiah al-Attas telah mengemukakan proposisi-proposisinya sehingga menjadi sebuah konsep pendidikan yang sangat jelas.

Sehingga bukanlah suatu hal yang naif bahwa statement Al-attas ini merupakan sebuah jihad intelektual dalam menemukan paradigma pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan

Sebenarnya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat , sesuai yang terkandung dalam QS. Al-Dzariat:56 dan QS. Ali Imran:102.⁷⁴

⁷³ Al rasyidin, Syamsul Nizar, *filsafat pendidikan islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 30-31.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. hal 523 dan 92.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku “.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: ” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam “.

Dalam konteks tersebut pribadi yang bertakwa menjadi Rahmatan Lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar, tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praksis, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai

di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.⁷⁵

Muhammad Naquib al-Attas, sebagai salah satu tokoh pemikir kontemporer muslim pertama yang mendefinisikan arti pendidikan secara sistimatis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara yang baik dan tidak pula pekerja yang baik (sosial politik pemerintahan). Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik, yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia yang sejati yang baru.⁷⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kadangkala manusia melakukan perbuatan tanpa mengetahui tujuannya, disebabkan oleh keinginan untuk hidup yang ada dalam fitrahnya. bagi manusia yang telah baligh, berakal, dan sadar, biasanya dia berfikir dan mengarah kepada suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai mungkin sesuai mungkin tidak.

Hasil adalah apa yang dicapai oleh manusia dan lahir dari tingkah laku, baik sudah merealisasikan tujuan maupun belum. sedangkan tujuan adalah apa

⁷⁵ <http://sopwanhadi.wordpress.com>. Definisi-dan-Tujuan Pendidikan-islam.com, diakses pada tanggal 17 juni 2010 jam 21.00.

⁷⁶ [Http://www.BelajarIslam.wawasan/sains](http://www.BelajarIslam.wawasan/sains). pemikiran pendidikan- mihammad -Naquib-Al-attas Diakses pada tanggal 11 Mei 2010 jam 09.30.

yang canangkan oleh manusia, diletakkan sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya.

Menurut Muhammad Naquib al-Attas, salah satu tujuan utama dalam pendidikan adalah menanamkan kebajikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individu, tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spirituilnya. Di samping itu tujuan pendidikan Islam yang menitik beratkan pada pembentukan aspek pribadi individu juga mengharapkan pembentukan masyarakat yang ideal tidak terabaikan seperti dalam ucapannya karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik berarti pula menghasilkan suatu masyarakat yang baik.

Secara ideal, al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-Insan al-Kamil*), suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah, dan sebagai Khalifah fi al-Ardl (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku

Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi SAW.⁷⁷

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa tujuan asasi dari adanya manusia di alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi kholifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syari'at dan menaati Allah.

Jika tujuan pendidikan adalah tersebut di atas, maka pendidikanpun harus mempunyai tujuan yang sama yaitu: mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan islam. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah didalam kehidupan manusia baik individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

Pencapaian tujuan itu bagaimanapun tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Oleh karena itu, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan selamanya, karena adanya landasan dasar yang sama dan tujuan yang tunggal. Pencapaian itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan,

⁷⁷ [http:// Mujtahid. komunitas pendidikan. blogspot. Konsep-Pendidikan Islam-menurut Muhammad Naquib A-attas. html. com](http://Mujtahid.komunitaspendidikan.blogspot.com), Di akses pada tanggal 24 Mei 2010 jam 10.45.

masyarakat dan akhlak seperti yang terdapat dalam dasar pendidikan Islam sendiri, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits).

Al-Qur'an sebagai salah satu sumber hukum Islam yang pertama dalam ajaran Islam memperhatikan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional, disertai dengan perangsangan emosi dan kesan insani yakni mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah, sederhana dan membebani, di samping langsung mengetuk pintu akal dan hati secara serempak.

Al-Qur'an sendiri, mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan.

Disini terdapat isyarat, bahwa tujuan terpenting Al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan menuntun, mengajak, menelaah, membaca, belajar, dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak masih segumpal darah beku didalam rahim ibunya.

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridho Allah SWT. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan. Disebabkan manusia merupakan fokus utama pendidikan, maka seyogyanya institusi-institusi pendidikan memfokuskan kepada substansi kemanusiaan, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Dalam

pandangan Islam, manusia bukan saja terdiri dari komponen fisik dan materi, namun terdiri juga dari spiritual dan jiwa. Oleh sebab itu, sebuah institusi pendidikan bukan saja memproduksi anak didik yang akan memiliki kemakmuran materi, namun juga yang lebih penting adalah melahirkan individu-individu yang memiliki diri yang baik sehingga mereka akan menjadi manusia yang serta bermanfaat bagi ummat dan mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan.

3. Kurikulum Pendidikan

Menurut Muhammad Naquib al-Attas kurikulum merupakan suatu program bagi suatu jenjang sekolah dalam suatu lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum juga dapat dilihat sebagai program bagi unit periodisasi sekolah yang bertujuan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi nusa bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya.

Didalam suatu kurikulum tercakup masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta

aktivitas yang dilakukan setiap materi pelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kesiapan siswa.

Bagi al-Attas kurikulum yang dianggap cocok dalam pencapaian peserta didik yaitu kurikulum yang terintegrasi memungkinkan siswa secara bersamaan menguasai ilmu yang didapat dari wahyu dan ilmu yang didapat dari dalam sistem sekolah. Upaya ini bisa dilakukan dengan cara memperkenalkan bahasa Arab lebih awal dalam kurikulum formal, karena ia adalah bahasa universal dan bahasa umat Islam, dalam hal ini yang diharapkan Al-attas adalah dalam penyampaian target pendidikan harus mampu membedakan tahapan peserta didik tingkat sekolah atau perguruan tinggi agar mampu merefleksikan dan berpikir. Dengan cara yang sama, beberapa mata pelajaran pengetahuan yang diperoleh dari belajar seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu-ilmu sosial, dan humanisme harus diberikan kepada siswa, terlebih ilmu pengetahuan yang berasal dari wahyu.⁷⁸

Demikian pula sistem muatan kurikulum yang diterapkan, bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah ilmu atau pendidikan yang tepat yang bagi peserta didik bagi Al-attas yaitu: *pertama*, Ilmu agama yang terdiri dari Al-Quran, As-sunnah, Asy-syariah, Tauhid, Metafisika Islam, Tasawuf, dan ilmu-

⁷⁸ <http://www.inpasonline.com> Islamisasi Kurikulum-Muhammad Naquib Al-attas.com, di akses pada tanggal 14 Juni 2010 jam 09.45.

ilmu linguistik. *Kedua*, Ilmu Rasional Intelektual dan Filosofis yang mencakup Ilmu-ilmu kemanusiaan, Ilmu alam, Ilmu terapan dan Tehnologi.⁷⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁷⁹ Muhammad Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1980), hal 89-90.

BAB IV

KOMPARATIF PEMIKIRAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN JOHN DEWEY TENTANG PENDIDIKAN

Bahasan yang akan diuraikan dalam bab ini berhubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Dalam hal ini penulis akan berusaha untuk mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan antara pemikiran Muhammad Naquib Al-attas dan John Dewey tentang pendidikan.

Persamaan dan Perbedaan

1. Pengertian Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan yang menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dan dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan moral melatih intelektual.⁸¹

Dalam arti sederhana pendidik sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti

⁸¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2006), hal 19.

bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh dewasa agar ia menjadi dewasa.⁸²

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi, dalam arti mental. Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda. Seperti pendefinisian para ahli berikut.

Menurut Langeveld, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidup sendiri.⁸³

Sedangkan George F. Kneller, pendidikan memiliki arti luas dan sempit.

Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemauan fisik individu. Dan dalam arti sempit, dan ketrampilan dari generasi-generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lainnya.

Ivan Illich, memandang bahwa pendidikan adalah sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya dari segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.⁸⁴ Sejalan dengan itu John Dewey yang merupakan salah satu tokoh progressivisme dan pragmatis yang berorientasi sama dengan William James, mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah

⁸² Dewasa disini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis, dan sosiologis.

⁸³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal 1-2.

⁸⁴ Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, *Menggugat Pendidikan*, (terj.) Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal 523.

rekontruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya, dengan demikian bahwa sesungguhnya pengalaman merupakan hal yang sangat tepat dalam proses pembentukan suatu pendidikan (lihat hal. 33) .

Dalam praktek pendidikan yang diselenggarakan, bahwa pendidikan bukan lagi harus terpusat pada suatu aturan atau pengajaran yang dibuat oleh guru atau peserta didik bahkan tidak harus secara langsung pendidikan disampaikan melalui scholling sistem. Akibatnya pendidikan katakanlah pengajaran menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan yang didalamnya berlangsung proses dehumanisasi, sehingga nantinya anak atau peserta didik dalam belajar tidak lagi berkembang sesuai dengan pengalaman yang dimiliki bahkan kebebasan dalam bertindak dalam menentukan sesuai dengan yang diharapkan tidak lagi dapat dicapai, sehingga nantinya anak dalam belajarpun akan bersifat paksaan dan individualis.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya⁸⁵. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al tarbiyah*, *al ta'lim* dan *al ta'dib*.

Muhammad Naquib al-Attas, mendefinisikan pendidikan dari lafadz *al ta'dib*. Secara etimologis lafadz *al ta'dib* dari kata kata *addaba yuaddibu* yang berarti: memberi “adab atau mendidik”, selanjutnya kata-kata Nabi suci (hadits) itu bisa

⁸⁵ Azyumardi Azra, Pendidikan Isla; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal 4.

dimaknai “ Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan apa (yaitu adab) yang secara berangsur-angsur telah ditanamkan ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat didalam tatanan wujud dan keberadaan dan segala akibatnya, ia telah membuat pendidikan yang paling baik”. Konteks ini termuat dalam suatu hadits Nabi:

" اَدَّبَنِي رَبِّي فَاحْسَنَ ثَأْدِنِي "

"Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang paling baik"

Istilah *al ta'dib* bagi Al-attas merupakan term yang paling tepat bagi pengertian pendidikan Islam dalam khazanah bahasa arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al tarbiyah* dan *al ta'lim* sudah tercantum dalam term *al ta'dib*.

Sedang, menurut Abdurrahman An Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari lafadz *at tarbiyah*. Bagi An Nahlawi istilah *tarbiyah* adalah dari kata pertama:

(رَبَّى - يَرْبِي) yang berarti "bertambah dan tumbuh". Kedua: (رَبَّى - يَرْبِي) dengan wazn / bentuk (حَفَّى - يَحْفَى), berarti: menjadi besar, dan Ketiga: (رَبَّى - يَرْبِي) dengan wazn (مَدَّى - يَمْدُ), berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.⁸⁶

⁸⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulul Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuh*, (Bandung: Deponegoro, 1996), hal 42.

Dari sini dapat diambil beberapa kesimpulan asasi untuk memahami makna pendidikan, yaitu *pertama*: pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan objek. *Kedua*: secara mutlak, pendidikan yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah berbagai potensi. *Ketiga*: adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis, *Keempat*: kerja pendidik harus mengikuti atyran penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti Syara' dan agama Allah.

Sedangkan istilah *ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Istilah ini lebih universal dibanding dengan *al tarbiyah* maupun *al ta'dib*. Rasyid Ridho, misalnya mengartkan *al ta'lim* sebagai proses tranmisi sebagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁸⁷

Kalimat *wa yu'alilimu hum al kitab wa al hikmah* merupakan potongan dari salah satu ayat al-Qur'an yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 129, yakni ayat tersebut menjelaskan aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawah al-Qur'an* kepada kaum muslimin. Menurut Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang

⁸⁷ Al rasyidin, Syamsul Nizar, *filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 27.

dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.⁸⁸

Dari berbagai term-term yang digunakan untuk menunjuk makna pendidikan Islam, konferensi Internasional pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah* yang harus dipahami secara bersama-sama. Karena dari ketiga istilah yang terkandung dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Dari beberapa paparan definisi pendidikan diatas antara pendidikan umum menurut (John Dewey) dan pendidikan Islam menurut (Muhammad Naquib al-Attas)

adanya persamaan dan perbedaan. Pendidikan umum dan pendidikan Islam sama-

sama menghargai potensi seseorang anak didik yang perlu dikembangkan dan dalam berlangsungnya suatu pendidikan tidaklah cukup pada wilayah keluarga dan sekolah karena semua pengalaman seseorang adalah suatu pembelajaran. Pengalaman merupakan sarana utama dalam perkembangan pendidikan seorang anak (peserta didik), dengan pengalaman tersebut anak mampu mengembangkan bakat dan kemampuan sesuai yang dimiliki, mereka punya kebebasan dalam menentukan hal-hal yang baginya dianggap baik.

Dan adanya pembedaan pada asas pendidikan yang dianut. Pendidikan umum cenderung mengasaskan pendidikan seperti asas yang digunakan dinegara tersebut, seperti halnya pemikiran Dewey tentang pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik bahwa pendidikan tidak hanya terpaut oleh aturan yang dibuat

⁸⁸ Ibid, hal 27-28.

oleh guru (seperti halnya sekolah tradisional) tapi murid punya kebebasan untuk mengembangkan lewat pengalamannya agar mampu menjadi generasi yang progress. Pemikiran pendidikan yang dilatarbelakangi oleh realitas masyarakat Amerika. Berbeda dengan pendidikan Islam bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang didasarkan pada *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam sebagaimana yang telah digunakan dinegara islam sendiri.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut jenisnya, terbagi dalam beberapa jenis, terbagi dalam beberapa jenis, yaitu tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional. Tujuan nasional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa; Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan; Tujuan kurikuler adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu mata pelajaran tertentu; Tujuan intruksional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu pokok atau sub pokok bahasan tertentu.⁸⁹

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak atau sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi.⁹⁰

Berdasarkan dari pendefinisian pendidikan yang mendefinisikannya dalam arti luas. Maka dalam keluasan pengertian pendidikan tersirat pula tujuan pendidikan. Setiap pengalaman belajar dalam hidup dengan sendirinya terarah (self-directed)

⁸⁹ Wiji Sowarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (yogyakarta: Ar Ruzz, 2006), hal 33-34.

⁹⁰ Hasbullah, *Dasr-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999), hal 10.

kepada pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak berada diluar pengalaman belajar, tetapi terkandung dan melekat didalamnya. Misi atau tujuan pendidikan yang tersurat dalam pengalaman belajar memberi hikmah tertentu bagi pertumbuhan seseorang.

Dengan demikian, pendidikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar dalam hidup berada dalam harmoni dengan cita-cita yang diharapkan oleh kebudayaan hidup. Dalam hal ini, tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar harus begini, tetapi ditentukan sendiri oleh pengalaman-pengalaman belajar yang beraneka ragam hikmahnya bagi pertumbuhan yang mengandung banyak kemungkinan. Semuanya itu menyebabkan tujuan pendidikan menjadi tidak terbatas (open ended) dan tidak direkayasa dari luar proses yang terjadi dalam pengalaman-pengalaman belajar itu sendiri.⁹¹

Sebagai tokoh progressivisme yang beraliran pragmatis, John Dewey

berpendapat bahwa pendidikan adalah merupakan suatu proses penggalan pengalaman terus-menerus, pendidikan haruslah siap sedia untuk mengubah metode dan kebijakan perencanaannya dalam mengikuti perkembangan zaman yang berkaitan erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan lingkungan.⁹² Pendidikan juga merupakan proses penyadaran, proses humanisasi atau memanusiakan manusia, juga merupakan pandangan yang dianut oleh John Dewey.

Ia mengecam pendidikan (sekolah) yang berlangsung pada zamannya, karena di sekolah berlangsung dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan. Pendidikan yang tidak lebih sebagai transfer ilmu atau pengajaran telah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri. Sekolah dengan pengaturannya

⁹¹ Ibid, hal 47-48.

⁹² Ismil Thoib, *Wacana Baru Pendidikan; Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gentra Press, 2008), hal 86.

yang sangat ketat dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan, dan tujuan belajar bukan merupakan pendidikan yang baik karena mengekang sebuah kebebasan.

Sebuah pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesuksesan dalam lingkup materi, karena suatu pendidikan tidak cukup hanya melalui media buku atau pengajaran dari seorang guru, akan tetapi tujuan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik mampu mengembangkan melalui praktek dan kerja lapangan, akhirnya pendidikan nanti dapat disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, tetapi pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran. Sehingga dengan suatu kebebasan tersebut peserta didik mampu berkembang dan dapat menempatkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Kebebasan dan pengalaman adalah merupakan peranan yang terpenting dalam lingkup pendidikan, John Dewey mengemukakan suatu pendidikan itu tidak terlepas dari pengalaman sebab pengalaman adalah yang menjadikan pengetahuan peserta didik bisa berkembang. Jika pendidikan hanya melalui transfer dari guru maka pendidikan yang diperoleh hanya dalam lingkup materi yang disajikan oleh sekolah, sedang peserta didik memiliki banyak pengetahuan yang perlu dikembangkan, Dengan demikian pendidikan akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian maka tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak (lihat hal. 36).

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan diatas, maka Dewey juga memandang kedudukan pendidikan adalah sebagai kebutuhan hidup (education

as a necessity) artinya bahwa suatu pendidikan hanya merupakan kebutuhan seorang dalam kelangsungan hidupnya saja dengan masyarakat tanpa harus mempersiapkan kehidupan yang selanjutnya. Selain itu pendidikan juga sebagai tempat kelanjutan pembinaan (education as a social function) disini lingkungan adalah merupakan tempat yang baik sebagai salah satu perantara seseorang dalam berinteraksi, lingkungan berdiri sebagai tempat dan perhatian yang besar sebagai pelaksanaan segala jenis aktifitasnya dalam kehidupan.⁹³

Memandang Islam yang kemudian dihubungkan dengan pendidikan tidak dapat hanya dipandang sebagai ajaran agama semata, sebagaimana pendapat H.A.R Gibb, menurutnya, Islam bukan hanya sistem teologi semata melainkan Islam juga adalah suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia.

Sejalan dengan tujuan tersebut, maka filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabd Allah yang patuh dan setia.⁹⁴ Menurut Al-atias, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk-Nya mempunyai kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan, dan mengutus Rasul-Nya kepada manusia agar membimbing mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Disamping itu, Allah mengadakan manusia dimuka bumi untuk menjadi kholifah yang akan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada dilangit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu.

⁹³ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal 83.

⁹⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal 91-92.

Jika tujuan awal dari suatu pendidikan adalah menanamkan kebajikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individu., maka tujuan akhir dari pendidikan bagi Al-attas adalah mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insan al-kamil*), suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah, dan sebagai Khalifah fi al-Ardl (lihat hal. 57-58).

Tujuan yang dikemukakan oleh al-Attas tersebut seperti halnya pandangan Quraisy Shihab tentang tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan harus mampu membina, mengarahkan, dan melatih potensi jiwa, jasmani, akal, dan fisik manusia seoptimal mungkin agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai *kholifah* dimuka bumi.⁹⁵

Selain Al-attas, al-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalnya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai kholifah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi ke Rosulan, yaitu "membimbing manusia agar berakhlak mulia". Kemudian akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungannya.

Pencapaian tujuan itu bagaimanapun tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Oleh karena itu, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan

⁹⁵ Abudinata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmumu, 1997), hal 53.

keterkaitan selamanya, karena adanya landasan dan dasar yang sama dan tujuan yang tunggal. Pencapaian itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam sendiri, yakni al-Qur'an dan Sunah Rasul (Hadits).⁹⁶

Secara garis besar tentang tujuan pendidikan umum dan Islam yakni memanusiakan manusia secara manusiawi. Dimana pengembangan aspek-aspek dalam diri peserta didik merupakan tujuan utama guna membantu dan mengarahkan peserta didik memenuhi tanggung jawab sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk tuhan. Akan tetapi adanya suatu perbedaan antara tujuan pendidikan umum (John Dewey) dan pendidikan Islam al-Attas, tujuan pendidikan umum adalah hanya sebatas pada wilayah dunia saja dimana Dewey memandang bahwa tujuan pendidikan hanya berlangsung dan ada ketika seseorang berperan dan aktif dalam kelangsungan hidup dalam mencapai suatu kesuksesan.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam (al-Attas) adalah untuk membentuk pribadi (akhlak) anak sebaik mungkin agar terwujud sebagai *insan kamil* sesuai dengan tuntunan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits, dalam penerapannya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan tuhan benar-benar diwujudkan, diarahkan dan di ajarkan.

3. Kurikulum Pendidikan

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

⁹⁶ Ibid, hal 92.

pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah. Pengertian ini menggarisbawahi adanya 4 komponen pokok dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi/bahan, organisasi, dan strategi.

Sedang dalam pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidaikn untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (intitusional, kurikuler, dan intruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum, dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.

Sementara pihak memang ada ada yang memahami kurikulum itu hanya dalam arti kata yang sempit, yaitu kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkat tertentu.

Jika kurikulum hanya dipahami secara sempit, maka kreativitas guru dan murid akan terhenti. Guru dan murid hanya terhenti pada sasaran materi yang dipancarkan pada buku kurikulum itu saja tanpa memperhatikan faktor lain yang telah berkembang begitu cepat dimasyarakat. Dilain pihak memang ada memang ada yang memandang kurikulum dalamarti luas, yaitu kurikulum yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dalam dan dialami peserta didik dalam perkembangan, baik formal maupun yang informal guna mencapai tujuan pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsure penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang mana pun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidaikn yang diselenggarakan.

Ideologi pendidikan nasional yang layak untuk dikembangkan sebagai salah satu dasar yang sangat penting adalah ideology sirkularisme. Sirkularisme adalah sebuah ideology yang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hubungan anatara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan dirinya sendiri sebagai hubungan yang saling terkait dan tidak mungkin dipisahkan. Artinya bahwa pendidikan nasional memandang proses pendidikan pada dasarnya proses memanusiakan kemanusiannya manusia, menghewankan kebinatangannya hewan, mengalami kealamannya alam, menuhankan ketuhan-Nya, memanusiakan kemanusiaan dirinya sendiri.⁹⁷

Menurut Dewey sendiri, memandang kurikulum adalah “berpusat pada pengalaman”. Karena kurikulum yang baik itu adalah kurikulum yang dapat memberikan cara dan sarana yang dapat menghubungkan anak didik dengan pengalamannya. Sedangkan sifatnya harus flaksibel agar kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan pendidikan peserta didik yang berbeda-beda (lihat hal. 42).

Kurikulum yang dipakai adalah sesuai denagna pengalaman, sesuai dengan gagasan John Dewey mengenai pendidikan menyentil para guru untuk melakukan tugas besar mereka yakni, mengembalikan pengalaman pada sejumlah materi kedalam kurikulum. Materi pokok masih sama seperti pengetahuan yang lainnya, merupakan produk dari berbagi upaya manusia untuk memecahkan semua persoalan yang ia hadapi dalam pengalamannya. Artinya bahwa setiap peserta didik memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dari masing-masing pengalaman anak nantinya akan di kembangkan oleh guru atau pendidik dan dari pengalam itulah nanti

⁹⁷ Suyanto, Djihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adicita, 2000), hal 59.

akan di bentuk dalam suatu kurikulum, karena kurikulum adalah berawal dari suatu tujuan peserta didik menjadi bahan yang dikonsepkan dan di buat sehingga menjadi suatu kurikulum (lihat hal. 44-45).

Pendidikan Islam fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan *al Insan al Kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal kemasa depan. Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu, perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam. Dari paparan diatas, terlihat bahwa eksistensi kurikulum idealnya disamping sebagai parameter operasional proses belajar mengajar, sekaligus terutama alat mendeteksi dinamika kebudayaan dan peradaban umat manusia masa depan.

Sejalan dengan itu al-Attas mengungkapkan bahwa suatu kurikulum itu adalah kurikulum yang terintegasi memungkinkan siswa secara bersamaan menguasai ilmu yang didapat dari wahyu dan ilmu yang didapat dari dalam sistem sekolah. Upaya ini bisa dilakukan dengan cara memperkenalkan bahasa arab lebih awal dalam kurikulum formal, karena ia adalah bahasa universal dan bahasa umat Islam, dalam hal ini yang diharapkan al-Attas adalah dalam penyampaian target pendidikan harus mampu membedakan tahapan peserta didik tingkat sekolah atau perguruan tinggi agar mampu merefleksikan dan berpikir (lihat hal. 62).

Dalam artian bahwa suatu kurikulum yang harus ditekankan oleh al-Attas adalah muatan materi yang bersifat agama, dengan harapan bahwa keluaran (out put) peserta didik yang dihasilkan nanti dapat menguasai keintelektualan sesuai dengan ajaran agama Islam, dan nantinya dapat membentuk pribadi yang cakap dan takwa terhadap ajara agama Islam, sehingga dengan materi yang ditawarkan tersebut dapat tercermin dalam pribadi peserta didik. Akan tetapi selain itu juga untuk menjadikan peserta didik yang lebih baik atau maju, maka materi muatan Agama yang ditawarkan oleh al-Attas tidak lagi hanya menekankan pada materi bahasa Arab sebagai bahasa ke Islaman, akan tetapi yang diharap[kan pada peserta didik mereka mampu menguasai tentang semua materi ke Islaman lainnya yang mencakup materi Tauhid, Tasawuf, As-syari'ah dan ilmu-ilmu Islam lainnya termasuk ilmu Filosofis. (lihat hal.

61-62).

Adanya perbedaan dasar pendidikan menjadikan adanya perbedaan pada tujuan akhir dan pembuatan sebuah kurikulum. Jika dalam pendidikan umum menekankan prinsip pengalaman peserta didik yang kemudian nantinya dapat dikembangkan oleh pendidik atau guru, dengan demikian pengalaman yang didasarkan pada materi sebagai tujuan dalam perencanaan kurikulum peserta didik mampu menumbuhkembangkan bakat yang dimiliki. Sedangkan dalam pendidikan Islam terfokus pada tehnik penguasaan pengajaran pendidikan agama, karena pengajaran pendidikan islam dapat terwujud sebagai *al Insan al Kamil* sebagai tujuan akhir pendidikan. Jika demikian yang diatas, maka persamaan dari keduanya adalah membentuk peserta didik yang berintelektual tinggi dan mampu membawa dirinya pada kemajuan.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dari penulis skripsi yang telah dibahas. Kesimpulan ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Sekaligus akan diberikan saran-saran yang patut untuk diperhitungkan sebagai implikasi positif dari penelitian ini.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan bahasan yang telah penulis bahas dengan panjang lebar pada digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id bab-bab sebelumnya. Maka dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari uraian yang telah dijelaskan, bisa diambil kesimpulan bahwa konsep pendidiakn John Dewey yang ditawarkan muncul gagasan tentang perlunya suatu kebebasan peserta didik dalam suatu pendidikan yang harus di tempuh, berawal dari latar belakang pendidiakan di negara Amerika yang menekankan periunya suatu pendidikan yang secara mutlak peserta didik mengenai pendididkannya dapat ditentukan oleh suatu lembaga atau pendidik khususnya, peserta didik diwajibkan untuk belajar dalam lingkup sekolah saja, penyampaian materi-materi (kurikulum) pun sudah disajikan dan siap untuk diterapkan tanpa melibatkan sedikitpun tentang harapan dan keinginan oleh peserta didik. Sedangkan kebebasan merupakan hal yang paling dianggap penting dalam proses belajar, dengan kebebasan tersebut peserta didik mampu mengembangkan bakat dan

keahliannya melalui pengalaman, karena dengan pengalaman tersebut peserta didik mampu berkembang secara baik dan dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya. Dari situlah gagasan Dewey mengenai pendidikan mulai tercermin bahwa pendidikan yang baik itu adalah pendidikan yang pada hakikatnya didasarkan oleh suatu kebebasan dan pengalaman agar nantinya suatu pendidikan dapat berkembang melalui imajinasi anak itu sendiri bukan karena suatu paksaan atau dorongan yang dibuat oleh seorang guru. Ketika suatu kebebasan itu diterapkan maka tujuan yang akan dicapai pun akan dapat terealisasi, seperti halnya tujuan yang diharapkan yaitu agar peserta didik mampu berfikir secara rasional, sehingga mereka menjadi cerdas, yang memberi kontribusi pada anggota masyarakat.

2. Sedangkan dalam konsep Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan

menjelaskan bahwa penciptaan manusia di bumi untuk menjadi kholifah yang disertai dengan pemberian fitrah mempunyai pandangan tak membedakan. Pengembangan berbagai potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar melalui berbagai institusi. belajar tidak hanya pada lingkup sekolah tetapi juga pada lingkungan keluarga dan masyarakat, yang kemudian disebut peserta didik dalam dunia pendidikan adalah subjek dan objek pendidikan, guna memenuhi tanggung jawabnya sebagai kholifah yang tunduk dan patuh pada perintah-Nya dengan berdasarkan pada *al-Qur'an* dan *Hadits*. Allah sebagai pendidik yang sebenarnya, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi, yang memerlukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya dan hukum-hukum. Rasul sebagai pendidik yang sempurna bagi manusia dan sebagai suri tauladan. Maka

seorang pendidik harus mampu menjadikan sosok pribadi Rasul sebagai teladan baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah dengan cara pembentukan akhlak yang baik sesuai dengan yang terkandung dalam al-Qur'an juga menjadi sebuah sarana bantu menjadikan anak didik sebagai *al Insan al Kamil*, sehingga tujuan akhir dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai kholifah di bumi secara baik dan benar yang sesuai dengan tuntunan Islam

3. Kajian komparasi pemikiran Muhammad Naquib Al-attas dengan John Dewey tentang pendidikan didapati adanya perbedaan dan persamaan antara lain: tujuan pendidikan untuk anak didik mengarah kearah yang baik tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, tempat berlangsungnya pembelajaran tidak harus didalam kelas, karena pengalaman seseorang merupakan pembelajaran yang lebih penting sehingga tidak lagi ada yang namanya suatu paksaan karena guru hanya sebagai fasilitator dan pusat penyempurnaan pengalaman dalam pembelajaran anak. Sedangkan titik perbedaan antara konsep Muhammad Naquib al-Attas dan John Dewey tentang pendidikan adalah yang dijadikan landasan sehingga membedakan pula tujuan akhir pendidikan. Pendidikan umum menganggap pengembangan peserta didik dikarenakan pada bakat dan potensi yang dimiliki untuk menjadi lebih baik, maka pendidikan Islam pada fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang menekankan bahwa prinsip hidup manusia adalah pengabdian terhadap Allah sebagaimana yang telah termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

B. Saran-Saran

1. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam disarankan pada pemegang kebijakan dibidang pendidaiakn agar mengkaji pendidikan Islam dan merumuskan kembali pola sistem maupun kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan paradigma pendidikan Islam dan sesuai tuntutan zama.
2. Bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, yang perlu diperhatikan adalah karakteristik seorang pendidik terhadap peserta didik, alasan utama bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan pengalaman yang berbeda, maka dari situlah peran guru sangat penting agar mampu menempatkan posisi kemampuan anak sesuai dengan yang dimiliki dan mampu membimbingnya secara optimal dalam perkembangannya.
3. Bagi peneliti sendiri, semoga penelitian ini menjadi khazanah keilmuan untuk diri sendiri juga orang lain. Dan penelitian ini masih jauh dari sempurna, diharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membngun agar bisa jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1980. *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan).
- Abuddinata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Ircisod).
- Al Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press).
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro).
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Azhar, Syaifuddin. 1998. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset).
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 1992. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kansius).
- Bakry, Sama'un. 2005. *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy).
- Bungis, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an Dan terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra).

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).

Dewey, John. 2008. *Pengalaman Dan Pendidikan*, terj. John Desanto. (Yogyakarta: Kepel Press Arisita A-6).

Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

[Http:// www. Blogspot. Makalah Pendidikan John Dewey. Html. Com.](http://www.Blogspot.MakalahPendidikanJohnDewey.Html.Com)

[Http:// Mimbar Demokrasi. Blogspot. Pemikiran Filsafat John Dewey. Html. Com.](http://MimbarDemokrasi.Blogspot.PemikiranFilsafatJohnDewey.Html.Com)

[Http:// Leonardoanis. Wordpress. Goresan Pena Sahabatku Yono. Filsafat Pendidikan Menurut John Lock Dan John Dewey. Com.](http://Leonardoanis.Wordpress.GoresanPenaSahabatkuYono.FilsafatPendidikanMenurutJohnLockDanJohnDewey.Com)

[Http:// www. Scribd. Kurikulum Dan Model Kurikulum. Com.](http://www.Scribd.KurikulumDanModelKurikulum.Com)

[Http:// Wordpress. Pemikiran Pendidikan Menurut Muhammad Naquib al-Attas. Com.](http://Wordpress.PemikiranPendidikanMenurutMuhammadNaquibal-Attas.Com)

[Http:// Blogspot. Mujtahid. Komunitas Pendidikan-Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib al-Attas. Html. Com.](http://Blogspot.Mujtahid.KomunitasPendidikan-KonsepPendidikanMenurutMuhammadNaquibal-Attas.Html.Com)

[Http:// Cybercounselustain. Bigforumpro. Ilmu Pendidikan Islam-Pengertian Pendidikan Islam. Com.](http://Cybercounselustain.Bigforumpro.IlmuPendidikanIslam-PengertianPendidikanIslam.Com)

[Http:// Sopwanhadi. Belajar Islam. Wawasan/Sains. Pemikiran pendidikan Muhammad Naquib al-Attas. Com.](http://Sopwanhadi.BelajarIslam.WawasanSains.PemikiranpendidikanMuhammadNaquibal-Attas.Com)

[Http:// www. Inpasonline. Islamisasi Kurikulum. Muhammad Naquib al-Attas. Com.](http://www.Inpasonline.IslamisasiKurikulum.MuhammadNaquibal-Attas.Com)

Illich, Ivan Dan Paolo Freire, DKK. 1999. *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Yayasan Obor Jakarta).

- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press).
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Jalaluddin Dan Abdullah Idi. 1997. *filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama).
- Komaruddin. 2002. *Kamus Istilah Karya Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Kattsoff, Louis. 1992. *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *fiqih Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy).
- Mudyaharjo, Reja. 2001. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Muhajir, Noeng. 1986. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin).
- Narboko, Cholid. 1999. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Bumi Aksara).
- Piusa A Partanto Dan Muhammad Dahlan al-Barry. 1994. *Kamus Populer Ilmiah*, (Surabaya: Arkola).
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz).
- Suyanto Dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Ar Ruzz).
- Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. 2008. *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Press).

Thoib, Ismail. 2008. *Wacana Baru Pendidikan; Filsafat Pendidikan Islam*,
(Yogyakarta: Gentra Press).

Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstuktivistik*, (Jakarta: Gaung
Persada Press).